

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dapat terlaksana karena adanya pembelajaran yang terjadi melalui sebuah proses. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas mengharapkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar ini dapat diperoleh dari proses penilaian yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tentu mengharapkan hasil atau nilai yang baik. Nilai ini dapat diperoleh dengan cara memantau, mengevaluasi proses pembelajaran, memantau kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Proses pembelajaran memerlukan system penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Proses pembelajaran dapat berhasil mencapai tujuan dikarenakan hasil dari interaksi komponen-komponen yang membentuk sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media dan penilaian. Keseluruhan komponen ini akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan melakukan penilaian yang didukung dengan instrumen yang sesuai karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi dan kompetensi dasar), serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar serta mencakup wawasan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan sosial yang dicapai siswa. Jadi penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran. Mekanisme penilaian hasil belajar ini tertulis dalam Permen Kemendibud No 53 tahun 2015 pasal 8 .

Kegiatan dalam penilaian hasil belajar tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mempertimbangkan apa yang seharusnya mampu dilakukan para peserta didik ketika mereka bergabung dengan berbagai konteks yang mencerminkan situasi yang sebenarnya dan mengaplikasikannya pada tugas-tugasnya.

Penilaian dalam kurikulum 2013 terjadi melalui proses pembelajaran dengan menggunakan alat instrumen yaitu tes dan nontes. Penilaian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dalam kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian aspek ini terdapat pada buku guru, buku siswa dan RPP. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen penilaian yaitu berupa soal-soal dari RPP.

Pengembangan instrumen penilaian merupakan mengembangkan instrumen yang sudah ada. Hal ini mengharuskan peneliti untuk memiliki sampel

sebuah instrumen yang akan dikembangkan, maka peneliti harus melakukan penelitian awal ke sekolah. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di Sekolah SMA SWASTA SULTAN ISKANDAR MUDA Medan Sunggal yang merupakan salah satu sekolah inti sasaran Kurikulum 2013 dengan mewawancarai kepala sekolah bapak Edy Jitro Sihombing, M.Pd menyatakan bahwa, "Kurikulum 2013 memang sudah 9 semester dilaksanakan di sekolah ini, implementasinya belum seluruhnya terlaksana. Kendala yang menghambat kinerja para guru-guru di sini ialah saat mengembangkan instrumen penilaian. Kendala yang dialami guru ialah kurangnya waktu dalam mengembangkan instrumen penilaian dan kurangnya pemahaman terhadap pengembangan instrumen penilaian. Akhirnya yang dilakukan mengarang deskripsi tanpa sasaran yang tepat".

Proses dari wawancara yang dilakukan, juga mengalami hal yang serupa yaitu saat mewawancarai guru kelas XI di SMA SWASTA tersebut, ibu Nasbiah menyatakan bahwa, "Kendala yang saya alami dalam kurikulum 2013 ini ialah dalam mengembangkan instrumen, saya tidak mengetahui bagaimana mengembangkan instrumen, khususnya soal yang di kembangkan ke ranah c4, c5, dan c6, tetapi pihak sekolah menuntut untuk mengembangkan instrumen, pada akhirnya instrumen yang dihasilkan pun tidak sesuai".

Kendala diatas juga didukung dari instrumen tes yang terdapat pada RPP dari sekolah tersebut pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA pada materi teks eksplanasi dan ulasan salah satu contohnya pada materi Teks Ulasan Film/Drama yang menggunakan kemampuan berpikir C2 (Memahami) atau kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*). Hal ini dapat

dilihat pada KD. 3.2 dan 4.2 ( Membandingkan dan memproduksi teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan) yaitu, instrumen soal tidak mengharuskan siswa untuk membandingkan dua teks ulasan film/drama, kenyataannya siswa di perintahkan untuk mendiskusikan pertanyaan yang mengacu hanya kepada satu teks ulasan saja. Kendala lain yang ditemukan ialah, tidak adanya instrumen penilaian berupa soal yang memerintahkan untuk memproduksi sebuah teks ulasan film/drama, kenyataannya hanya 7 butir soal dan jawabannya setelah itu langsung kepada penilaian sikap. Kendala ini merupakan salah satu soal dari beberapa KD pada teks ulasan film/drama yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kejadian serupa juga di temukan pada teks eksplanasi yang menggunakan kemampuan berpikir c1 yaitu mengingat atau kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*), dapat dilihat pada salah satu KD yaitu, KD. 3.4 dan 4.4 (Mengidentifikasi dan mengabstraksi teks eksplanasi baik secara lisan maupun tulisan). Pertanyaan yang terdapat pada KD 3.4 dan 4.4 menunjukkan makna yaitu siswa hanya menulis kembali kata-kata yang terdapat pada teks eksplanasi yang telah disediakan. Fakta lainnya dari soal di tersebut, walaupun menggunakan kata kerja analisis, tetapi kata kerja ini tidak mengharuskan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melainkan hanya mengingat bagaimana itu struktur teks eksplanasi dan mengelompokkan beberapa paragraf sesuai dengan tempatnya yang terdapat pada teks yang sudah disediakan.

Penjelasan mengenai beberapa kendala di atas memperlihatkan bahwa pendidikan berpikir di sekolah saat ini khususnya di SMA belum ditangani

dengan baik sehingga kecakapan berpikir kritis pada lulusan SMA masih relatif rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif lulusan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia masih sering dikeluhkan (Reta, 2012:4 dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.26, No. 1).

Hasil observasi mengenai pengembangan instrumen penilaian ini didukung oleh penelitian Nuroktya Ningsih yang mengatakan bahwa “Selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan evaluasi, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrumen penilaian hasil belajar, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian”.(Jurnal Citizenship, Vol. 1 No. 2, Januari 2012). Berdasarkan opini diatas mengenai pengembangan instrumen penilaian mengisyaratkan bahwa pedamping sekolah harus memberikan arahan kepada para guru-guru dalam mengembangkan instrumen penilain, hal ini juga didukung oleh Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Surakarta, mengungkapkan bahwa sekolah pernah mengadakan workshop sistem penilaian Kurikulum 2013 dengan tujuan yaitu, “Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian dan mengimplementasikannya dalam menjalankan tugas penilaian. Selain itu, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola hasil penilaian untuk membuat laporan hasil belajar peserta didik” (Himawan, 2013: 1 dalam Jurnal *Inkuiri*, Vol 5, No. 2, 2016 ,hal 8-19).

Permen no 66 tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2013/2014. Usaha pengembangan setiap aspek penilaian harus mencapai setiap Kompetensi Inti pada

kelas yang diikutinya. Instrumen penilaian yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan daya berpikir siswa, khususnya berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir bagi seseorang dalam membuat keputusan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab yang mempengaruhi hidup seseorang. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga merupakan inkuiri kritis sehingga seorang yang berpikir kritis akan menyelidiki masalah, mengajukan pertanyaan, mengajukan jawaban baru yang menantang status quo, menemukan informasi baru, dan menentang dogma dan doktrin (Schafersman, 1991, dalam *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol 27, No.2, 2008, hal 103). Secara khusus, Tran Vui (2001) dalam Rosnawati (2009:3) mendefinisikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: “*Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations*”. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor lain, yaitu: Guru kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen penilaian.

Instrumen pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi penting dikembangkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Richmond (2007, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 8, No.2, Thn. 2014:1383) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir yang baik dapat

menjadi modal kuat bagi siswa di Asia untuk dapat menghadapi permasalahan kompleks yang ada pada perkembangan jaman yang modern.

Oleh karena itu dilakukan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS. *Higher Order Thinking Skill* merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Indikator untuk mengukur *Higher Order Thinking Skill* meliputi keterampilan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Winarso, 2014, *Jurnal EduMa*, Vol. 3, No.2, 2014:110). *Higher Order Thinking Skill* sebagai keterampilan berpikir yang terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya, selanjutnya menghubungkan informasi tersebut dan menyampaikannya untuk mencapai tujuan atau jawaban yang dibutuhkan (Lewis & Smith, 1993). Hal ini didukung dengan penelitian lain yang relevan dilakukan Erica Bell, Reg Allen, dan Pam Brennan (2001) di Queensland Board of Senior Secondary School Studies dengan hasil Random Sampling Project dari 370 responden adalah 18 responden (1,6%) tidak mampu menggunakan HOTS, 99 responden (26,8%) hanya sedikit mampu menggunakan HOTS, 172 responden (46,5%) cukup mampu menggunakan HOTS, 69 responden (18,6%) mampu menggunakan HOTS, dan 12 responden abstain.

Apakah melalui HOTS ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang terdapat pada RPP, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kreatif di

SMA, perlu dilakukan penelitian? Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Materi Teks Ulasan dan Eksplanasi Di Kelas XI Sma Sultan Iskandar Muda Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Implementasi penilaian Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terlaksana.
2. Pelaksanaan evaluasi mengalami hambatan, terutama dalam mengembangkan butir-butir instrumen penilaian.
3. Kecakapan berpikir kritis siswa SMA masih relatif rendah
4. Instrumen penilaian yang ada kurang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan analisis identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini mencoba membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks ulasan dan teks eksplanasi di kelas XI sma. Materi teks ulasan (resensi) pada KD 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi; 4.16. Menyusun sebuah teks ulasan (resensi) dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks ulasan (resensi); 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda; 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton; dan 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan

drama yang dibaca atau ditonton. Selanjutnya untuk materi teks eksplanasi pada KD 3.3 Mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks ekplanasi lisan dan tulis; 4.3 Mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis; 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi ; dan 4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks ulasan dan eksplanasi di kelas XI SMA Sultan Iskandar Muda Medan?
2. Bagaimanakah kualitas instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks ulasan dan eksplanasi di kelas XI SMA Sultan Iskandar Muda Medan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Proses pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks ulasan dan eksplanasi di kelas XI SMA Sultan Iskandar Muda Medan.
2. Kualitas instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks ulasan dan eksplanasi di kelas XI SMA Sultan Iskandar Muda Medan menurut ahli validasi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian berbasis HOTS dalam pembelajarann teks eksplanasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat menjadi solusi bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan penilaian berbasis HOTS pada materi teks eksplanasi. Manfaat lain yang diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam materi teks eksplanasi dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks eksplanasi. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan instrumen penilaian ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu dalam menilai dengan objektif. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS.